

BAB I

PENDAHULUAN

I. 1 Latar Belakang

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan pemberian ASI eksklusif atau *exclusive breastfeeding* (EBF) untuk bayi selama enam bulan pertama kehidupannya. Di Indonesia, proporsi bayi yang signifikan, melebihi 40%, diperkenalkan dengan makanan pendamping sebelum waktunya. Selain itu, tidak jarang makanan ini kekurangan kandungan nutrisi yang diperlukan guna memenuhi kebutuhan diet anak secara memadai. Akibatnya, hampir setengah dari anak-anak di Indonesia mengalami kekurangan asupan gizi sepanjang dua tahun pertamanya (World Health Organization, 2020). Berlandaskan data Riskesdas 2018, persentase bayi usia 0-5 bulan yang diberikan ASI eksklusif dalam 24 jam terakhir dilaporkan sebesar 76% (Kemenkes RI, 2019). Berlandaskan Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2020, ditemukan 68,49% bayi di kota tersebut mendapatkan ASI eksklusif (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020). Berlandaskan data Profil Kesehatan Kota Depok tahun 2021, keberhasilan pemberian ASI eksklusif di wilayah Sawangan Lama hanya mencapai 66,19%, Sawangan Baru mencapai 67,82%, dan Limo hanya mencapai 69% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022). Persentase tersebut masih jauh dari cakupan nasional, yakni 80% (Puspitasari, Nurokhmah dan Rahmawaty, 2022). Beberapa faktor berpotensi mempengaruhi pencapaian ASI eksklusif, seperti pantangan makanan yang dipatuhi oleh ibu menyusui, status gizi ibu tersebut, serta tingkat pendidikannya.

Tabu makanan biasanya dapat terjadi karena berbagai macam alasan, baik dari kesehatan, budaya, dan juga agama (Desalegn *et al.*, 2018). Setiap wilayah memiliki tabu makanannya masing-masing, baik di daerah pedesaan maupun perkotaan. Depok, sebuah kota yang terletak di provinsi Jawa Barat, dikenal sebagai salah satu pusat kota yang dihuni oleh suku Sunda yang akarnya bersumber dari provinsi ini. Tabu makanan bagi masyarakat Suku Sunda cenderung ditemui pada

wanita, salah satunya adalah tabu makanan bagi wanita hamil. Masyarakat Suku Sunda percaya bahwa wanita hamil dilarang untuk mengonsumsi cumi-cumi karena dipercaya dapat membuat bayi yang ada di kandungannya lemas (Sudargo *et al.*, 2022). Di Jawa Barat, terdapat kepercayaan bahwa ibu menyusui dilarang untuk mengonsumsi daun keluwih dikarenakan beberapa macam alasan seperti ibu menjadi cepat punya anak kembali dan produksi air susu menjadi sedikit (Sukandar, 2006). Kepercayaan terhadap adanya tabu makanan cenderung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah. Tingkat pendidikan ibu yang rendah dapat menggambarkan rendahnya paparan ibu terhadap informasi, terutama terkait makanan-makanan yang diperlukan untuk tetap menunjang kebutuhan zat gizi ibu selama melakukan laktasi atau menyusui. Ketika seorang ibu memiliki tingkat pendidikan yang rendah, apabila terpapar informasi terkait makanan yang diperlukan selama proses laktasi, ibu akan memiliki kecenderungan untuk mempercayai suatu informasi tanpa melakukan pengecekan kembali terkait apakah informasi yang didapatkan benar atau salah, terutama terkait adanya tabu-tabu pada makanan dan minuman bagi ibu selama menyusui (Ampu, 2021). Riset Manggarani *et al.* (2018) membuktikan bahwa tabu makan berkorelasi positif dengan kelancaran produksi ASI pada ibu menyusui, namun tidak dijelaskan secara spesifik terkait hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif. Kemudian riset Yulfitriah *et al.* (2020) pada ibu menyusui di Desa Balo, Kecamatan Kabaena Timur, Provinsi Sulawesi Tenggara menyatakan bahwa terdapat kepercayaan serta tradisi yang baik secara langsung maupun tidak langsung mendukung bahkan menolak pelaksanaan ASI eksklusif dan menjelaskan bahwa setiap daerah memiliki standar budaya dan sosial masing-masing. Riset ini juga relevan dengan riset Yusrina dan Devy (2016) yang mengemukakan kepercayaan serta tradisi yang mendarah daging di masyarakat berkorelasi dengan pemberian ASI eksklusif sehingga memiliki pengaruh positif.

Terdapat beberapa penelitian terkait tingkat pendidikan ibu yang menunjukkan adanya pengaruh positif terkait hubungannya dengan pengaruh ASI eksklusif. Berlandaskan riset Rohmatun (2014) di Desa Sidowarno, Kecamatan Wonosari, Jawa Tengah menyatakan bahwa terdapat korelasi positif terkait hubungan tingkat pendidikan ibu dengan kejadian *stunting* di wilayah tersebut yang

kemudian diperjelas kembali bahwa terdapat korelasi positif antara pemberian ASI eksklusif dengan kejadian *stunting* di wilayah tersebut. Temuan ini memberikan bukti tidak langsung yang mendukung anggapan bahwa tingkat pendidikan ibu berkorelasi positif terhadap praktik pemberian ASI eksklusif. Selanjutnya, penyelidikan terpisah oleh Ampu (2021) terkait ibu menyusui di Puskesmas Neomuti mengungkapkan adanya korelasi langsung antara tingkat pendidikan ibu dengan keberhasilan pemberian ASI eksklusif (Ampu, 2021). Riset Suci (2018) juga memperlihatkan bukti yang mendukung korelasi positif antara tingkat pendidikan ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Ibu dengan tingkat pendidikan tinggi memperlihatkan prevalensi 66,7% dalam mengikuti praktik pemberian ASI eksklusif pada bayinya (Suci, 2018).

Selain itu, banyak riset telah memperlihatkan korelasi antara status gizi ibu serta pemberian ASI eksklusif, beberapa memperlihatkan korelasi positif sementara yang lain memperlihatkan korelasi negatif. Riset Rembet *et al.* (2017) di lima wilayah puskesmas terbesar di Kota Manado juga mengungkapkan korelasi negatif antara status gizi ibu dengan pemberian ASI eksklusif. Riset ini memperlihatkan korelasi yang terbalik dengan riset Irawati *et al.* (2003) serta Rohman *et al.* (2021). Riset Irawati *et al.* (2003) menghasilkan temuan afirmatif yang memperlihatkan adanya korelasi antara status gizi ibu menyusui dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Riset Rohman *et al.* (2021) menghasilkan temuan terkait korelasi status gizi ibu dengan praktik pemberian ASI eksklusif. Pada riset tersebut, terlihat bahwa ibu dengan status gizi normal mempunyai kemungkinan yang lebih rendah untuk melaksanakan pemberian ASI eksklusif dibandingkan dengan ibu dengan status gizi tidak normal. Sejatinya, ketiga variabel ini saling berhubungan dan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi adanya suatu kepercayaan pada tabu makanan yang nantinya dapat mempengaruhi status gizi ibu yang dapat berdampak pada pelaksanaan ASI eksklusif. Fenomena ini terlihat pada berbagai riset lain, termasuk riset Fauzia *et al.* (2016) yang mengemukakan korelasi positif antara tabu makanan serta status gizi ibu menyusui.

Diketahui bahwa cakupan ASI eksklusif di Kelurahan Limo dan Sawangan Kota Depok masih belum mencapai standar nasional, yaitu hanya sebesar 69% di Kelurahan Limo, 67,82% di Kelurahan Sawangan Baru dan 66,19% di Kelurahan

Sawangan Lama (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2022). Maka dari itu, peneliti tertarik melaksanakan riset agar dapat melihat serta menganalisis terkait kepercayaan terhadap tabu makanan, tingkat pendidikan dan status gizi ibu dengan ASI eksklusif.

I. 2 Rumusan Masalah

ASI Eksklusif merupakan salah satu strategi yang bermaksud meningkatkan SDM yang tercakup dalam inisiatif pemerintah yang dikenal sebagai program 1000 HPK (1000 Hari Pertama Kehidupan). Berlandaskan data Riset Kesehatan Dasar tahun 2021, cakupan ASI eksklusif di Indonesia masih sekitar 52,5%. Ini memperlihatkan hanya 50% dari 2,3 juta bayi di Indonesia yang mendapatkan ASI eksklusif. Angka ini juga sudah berkurang sebanyak 12% dari tahun 2019 (UNICEF Indonesia, 2021). Kota Depok sendiri hanya memiliki prevalensi pemberian ASI eksklusif sebesar 68,49% (Dinas Kesehatan Kota Depok, 2020).

ASI eksklusif penting untuk dicapai karena merupakan salah satu bentuk perbaikan sumber daya manusia, khususnya di Kelurahan Limo dan Sawangan. Keberhasilan ASI eksklusif dipengaruhi beberapa hal, yaitu kepercayaan terhadap tabu makanan, status gizi ibu, dan pendidikan ibu. Mengingat kejadian ini, peneliti tertarik untuk memastikan korelasi potensial antara kepercayaan terhadap tabu makanan, tingkat pendidikan, serta status gizi ibu dalam kaitannya dengan pemberian ASI eksklusif.

I. 3 Tujuan Penelitian

I. 3. 1 Tujuan Umum

Riset ini bermaksud menganalisis korelasi antara kepercayaan terhadap tabu makanan, tingkat pendidikan serta status gizi ibu dengan pemberian ASI eksklusif terutama pada ibu menyusui di Kelurahan Limo dan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

I. 3. 2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari riset ini adalah:

- a. Menganalisis gambaran pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di Kelurahan Limo dan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.
- b. Menganalisis gambaran kepercayaan terhadap tabu makanan pada ibu menyusui di Kelurahan Limo dan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.
- c. Menganalisis gambaran tingkat pendidikan pada ibu menyusui di Kelurahan Limo dan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.
- d. Menganalisis gambaran status gizi pada ibu menyusui di Kelurahan Limo dan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.
- e. Menganalisis hubungan kepercayaan terhadap tabu makanan, tingkat pendidikan ibu, dan juga status gizi ibu menyusui dengan pemberian ASI eksklusif di Kelurahan Limo dan Sawangan, Kota Depok, Provinsi Jawa Barat.

I. 4 Manfaat Penelitian

I. 4. 1 Bagi Responden

Temuan riset diharapkan menjadi salah satu sumber informasi bagi para responden, terutama terkait apa saja yang berpengaruh kepada pemberian ASI eksklusif, yaitu adalah dengan melihat kepercayaan terhadap tabu makanan, tingkat pendidikan dan status gizi ibu. Penelitian ini juga diharapkan menjadi salah satu pembentuk motivasi bagi responden untuk kerap melaksanakan pemberian ASI eksklusif, terutama pada bayi berusia 0-6 bulan.

I. 4. 2 Bagi Masyarakat

Temuan riset diharapkan menjadi salah satu sumber informasi terkait kepercayaan terhadap tabu makanan, tingkat pendidikan dan status gizi ibu serta hubungannya dengan pemberian ASI eksklusif oleh ibu menyusui.

I. 4. 3 Bagi Ilmu Pengetahuan

Temuan riset diharapkan menjadi sumber berharga bagi ilmu pengetahuan dalam memahami korelasi antara kepercayaan tabu makanan, tingkat pendidikan ibu, serta status gizi ibu menyusui terkait dengan pemberian ASI eksklusif.